

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data merupakan tahapan yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah terpilih selama penelitian berlangsung. Selain itu dapat menjelaskan dan memastikan kebenaran tentang hasil penelitian.

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya, tentang hasil temuan-temuan apa yang diperoleh dari penyajian data tersebut. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara mendetail dan sistematis tentang beberapa hal mengenai “Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Bangsri Jepara”.

A. Perilaku Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Bangsri Jepara.

Perilaku komunikasi merupakan tindakan yang mengimplementasikan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk pada diri manusia untuk melakukan hubungan timbal balik antar individu. Pada dasarnya perilaku sendiri itu berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu dan tanpa disadari saat melakukan hubungan atau berkomunikasi.⁵⁶

⁵⁶Wahyu Agung Sasono, Pengaruh *Perilaku Komunikasi Terhadap Sikap dan Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*, *Agro Ekonomi*, Vol. 24/ No. 1/ 2014/hlm. 36.

Sesungguhnya perilaku komunikasi seseorang, dapat dilihat dari saat kebiasaan mereka berkomunikasi dengan lawan bicara. Dalam berkomunikasi setiap orang memiliki karakteristik atau ciri khas masing-masing, untuk menyampaikan atau mengutarakan pendapat, dalam menghadapi persoalan.

Berlangsungnya proses perilaku komunikasi, antara santri Jawa dan Madura di pondok pesantren Darul Falah Bangsri Amsilati Jepara, hampir setiap hari dan tanpa disadari selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal maupun non verbal secara bersamaan. Dengan keterlibatan lambang verbal dan non verbal tentunya akan memberikan kemudahan bagi mereka untuk mempermudah melakukan komunikasi dalam banyaknya perbedaan kebudayaan di lingkungan pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Apriliana (sebagai santri Jawa):

“ waktu pertama masuk dipesantren saya masih kebingungan ingin menyapa tapi malu, meski dari senior sangat membantu para santri yang masih baru untuk saling mengenal satu sama lain. Tetapi untuk berkomunikasi terkadang masih kesulitan, karena bahasa yang berbeda. Terkadang kalau saya tidak paham atau ingin mengajak kegiatan, keluar pondok menggunakan bahasa non verbal untuk mempermudah dan memperkuat maksud saat berkomunikasi dan sampai sekarang tanpa saya sadari sering menggunakan bahasa non verbal”.

Perilaku komunikasi yang baik antara kedua budaya dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan maupun relasi kerja. Salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku komunikasi yang baik yaitu melakukan

sosialisidengan baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari kesalahpahaman dan konflik sosial.

Dalam lingkungan pondok pesantrensantrinya tentu tidak hanya berasal dari satu daerah saja, tetapi berbagai daerah.Seperti santri madura datang ke daerah jawa tengah untuk mencari ilmu, dimana dari segi bahasa, budaya, tradisi pun sudah berbeda. Secara otomatis santri Madura akan belajar memahami dan berinteraksi dengan orang asli jawa.

Berkomunikasi tentunya sudah menjadi kebutuhan seorang santri yang tinggal dilingkup pesantren. Dimana santri yang tinggal tidak hanya satu budaya tetapi dari berbagai budaya, hal tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Budaya Komunikasi Santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara dapat dilihat dari:

1. Konteks sosial

Perilaku komunikasi antarbudaya yang terjadi antara santri Jawa dan Madura dipondok pesantren putri Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara dalam konteks sosial, menunjukan tidak adanya perbedaan dalam perlakuan sikap terhadap santri yang berbeda suku.Walaupun mereka berada dalam satu lingkup dengan banyak perbedaan budaya, mereka tetap bisa menjaga sikap dan menghormati. Dan para santri putri Darul Falah pun mudah bergaul

tanpa membedakan asal usul budaya mereka masing-masing, meskipun pada awalnya masih canggung dan bingung saat akan melakukan komunikasi.

Kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi program dari pondok pesantren harus diikuti dan diwajibkan bagi santri yang mukim atau tinggal, hal tersebut tanpa disadari oleh para santri akan mempermudah mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan santri yang beda budaya. Kedekatan atau kebersamaan yang sering dilakukan oleh para santri dipondok pesantren putri Darul Falah Bangsri Jepara, kedekatan yang dilakukan oleh santri yang masih baru, cenderung berteman dengan satu lokasi kamar tidur atau tingkatan kelas (program Amstilati), sedangkan untuk santri yang sudah bertahun-tahun tinggal mudah untuk bergaul atau bersosialisasi dengan teman dari berbagai tingkatan kelas (tasawuf, komunikasi bahasa Inggris dan Arab (Lughoh), takhossus pasca, pasca Amstilati, madin amstilati wustho dan ulya).

Seperti yang kita ketahui bahwa terjalinnya suatu hubungan atau kedekatan antara santri yang sama dengan budayanya maupun berbeda, tidak dipungkiri bahwa kebersamaan yang terlihat di antara mereka disebabkan karena faktor etnis. Tetapi hampir keseluruhan kedekatan yang terjalin santri putri di pesantren Darul Falah tidak adanya saling membedakan budaya mereka masing-masing, seperti hubungan yang terjalin antara santri Jawa dan Madura. Seperti yang

kita ketahui bahwa, kebudayaan mereka sangat berbeda misalnya dari segi bahasa mereka yang Jawa lebih terkenal dengan sopan halus, bahasanya pakai kromo, sedangkan Madura lebih terkenal dengan nada tegas dan keras saat berbicara. Namun mereka bisa memahami satu sama lain, kalau mereka berbeda budaya meski pada awalnya mereka kesulitan saat akan melakukan komunikasi, meski ada beberapa santri yang masih kental dengan budaya dan tradisinya akan mempersulit untuk melakukan interaksi dengan santri yang lain. Seperti hasil wawancara dengan Tamimah (sebagai santri Jawa)

“saat pertama ingin berkomunikasi dengan santri Madura, pikiran saya kemana-mana meski menggunakan bahasa Indonesia, (katanya orang Madura keras-keras bicaranya), terkadang waktu berkumpul atau melihat sesama santri Madura sedang berbicara pikiran saya (kira-kira ini orang membicarakan siapa ya apa membicarakan saya). Tetapi kalau sudah saling memahami budaya masing-masing, sudah lupa yang namanya beda budaya, perasaan yang aneh-aneh atau membedakan, membandingkan budaya. Mungkin beberapa santri ada yang masih seperti itu”.

2. Konteks kemanusiaan

Dilihat dari konteks kemanusiaan, komunikasi antarbudaya yang terjadi antara santri Jawa dan Madura di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara, menunjukkan bahwa mereka saling menjaga sikap, menghargai, dan memahami karakter dari setiap asal daerah. Meskipun mereka memiliki jalan pikiran yang berbeda dan karakter yang sudah menjadi khas daerah masing-masing, tetapi Jawa dan Madura bisa menjaga kerukunan, meski

terkadang terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya, tetapi mereka dapat menyelesaikan dengan kesadaran mereka masing-masing bahwa harus adanya sikap menghargai, dan melakukan komunikasi dengan baik.

Dapat dilihat dari penjelasan dua konteks sosial dan kemanusiaan bahwa, ada beberapa bentuk perilaku komunikasi verbal dalam proses komunikasi antarbudaya antara santri Jawa dan Madura di pondok pesantren putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara yaitu:

a) Komunikasi verbal (bahasa)

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang bisa berbagi makna. Dalam berkomunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis, ataupun elektronik. Dengan mewajibkan menggunakan bahasa Indonesia, selain sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kesalahpahaman saat berinteraksi dengan etnis lain di lingkup pondok pesantren. Dalam perilaku komunikasi verbal memiliki dua unsur yang sangat penting, agar dalam menciptakan komunikasi lebih efektif diantaranya yaitu:

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang untuk berbagi

makna. Bentuk komunikasi verbal yang digunakan santri pondok pesantren Darul Falah Amsilati, saat akan melakukan komunikasi antar suku yaitu bahasa Indonesia., bahwa penggunaan bahasa Indonesia di pondok pesantren Darul Falah menjadi bahasa wajib digunakan dalam kehidupan sehari-hari selama berada di pesantren.

Pada dasarnya kehidupan di pondok pesantren Darul Falah Amsilati, tidak hanya mewajibkan dalam penggunaan bahasa Indonesia saja, tentunya penggunaan bahasa Jawa juga perlu dalam dalam memaknai kitab-kitab. Terkadang tanpa di sadari santri putri Darul Falah Amsilati, dalam kesehariannya sering menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi.

Salah satu fungsi bahasa yaitu bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial. Dalam berinteraksi harusnya kita tahu bahwa siapa lawan interaksi kita (komunikatif), dari tingkatan mana yang artinya kita harus dapat memilih menggunakan *low contac* (kontak rendah) atau *high contac* (kontak tinggi), dan bahasa sebagai sarana pelepas tekanan dan emosi. Bila kita sedang merasakan kegembiraan, sedih, ataupun marah-marah maka kata-kata yang diucapkan akan mengandung makna perasaan tersebut.

2. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata adalah lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata itu tidak ada pada pemikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung yaitu kata dan pemikiran atau pikiran orang. Kata juga digunakan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena kata merupakan rangkaian kecil dari bahasa. Kata-kata bisa ditunjukkan dengan menyampaikan emosi, empati, dan maksud yang lainya.

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh santri pesantren Darul Falah Bangsri merupakan bentuk komunikasi verbal yang berfungsi sebagai penjembutan antara dua atau banyak nya perbedaan budaya. Bahasa indonesia Seperti yang kita ketahui perbedaan budaya antara Jawa dengan Madura dilihat dari segi bahasa pun menunjukkan banyak perbedaan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi mereka untuk tidak berinteraksi maupun komunikasi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus dan santri putri Darul Falah yaitu Syifa Siti Nur'azizah Uswatun Khasanah menurutnya Syifa Siti Nur'azizah

“berkomunikasi dengan budaya lain tidaklah mudah apalagi cara berbicara wanita itu lebih senitif, jadi cara untuk menengahi masalah ini” yaitu:⁵⁷

1. Mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam sehari-hari kecuali hari Libur
2. Satu kamar tidur yang terdiri dari berbagi daerah.
3. Memahami karakter santri sesuai asal daerah agar bisa menyesuaikan diri saat berkomunikasi.

Sedangkan menurut Uswatun Khasanah, (sebagai santri Madura)

“untuk pertama mondok memang kesulitan saat akan berkomunikasi, seperti halnya saat santri Jawa berkomunikasi dengan Madura dan sebaliknya, mereka sama-sama merasa kesulitan untuk memahami bahasa dan sikap saat berkomunikasi. Bahasa yang digunakan pertama kali yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib didalam pesantren”.

Dalam lingkup banyaknya perbedaan tidak membuat mereka untuk saling berkomunikasi dan saling mengenalkan budaya mereka masing-masing. Misal ketika santri Jawa dan Madura ingin melakukan komunikasi ataupun interaksi dengan kelompok masing-masing yaitu dengan mendengarkan, memahami bahasa orang Jawa dan orang Jawa memahami bahasa orang Madura, seperti kata “*opo sih*”, “*yo iyo lah*”, untuk orang Madura sendiri sangat kebingungan saat ingin berkomunikasi dengan kelompok

⁵⁷Hasil wawancara Ustadzah Syifa selaku ketua Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, pada tanggal 7 Februari 2020.

orang Jawa, dan orang Jawa pun kebingungan dengan bahasanya waktu pertama komunikasi dengan orang Madura “tojuk” yang artinya duduk. Dengan saling mengenalkan budaya Jawa dan Madura, mempermudah mereka dalam menciptakan hubungan yang harmonis.⁵⁸

b) Pendekatan dan perhatian

Pendekatan dan perhatian juga termasuk bentuk perilaku komunikasi verbal yang digunakan santri untuk menjalin sebuah hubungan dengan berkomunikasi yaitu memberikan dukungan emosional seperti saling mengingatkan atau menanyakan kabar, waktu makan, menenangkan ketika teman saat mengalami kesulitan, melakukan pendekatan.

c) Komunikasi non verbal (lambang-lambang atau bahasa tubuh)

Komunikasi non verbal merupakan pertukaran pesan dengan melalui simbol-simbol atau bahasa tubuh seperti gerakan tubuh, sikap badan, sentuhan, kontak mata, dan ekspresi wajah. Adapun komunikasi non verbal oleh santri Jawa dan Madura dilingkungan pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara sebagai berikut:

1. Ekspresi Wajah

Penyampaian pesan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh santri santri putri pesantren Darul Falah

⁵⁸Hasil wawancara santri Jawa dan Madura selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, pada tanggal 7 Februari 2020.

Bangsri Jepara yaitu ketika mereka sedang melakukan interaksi, dengan cara mengungkapkan perasaannya dengan melalui ekspresi wajah. Penggunaan ekspresi wajah ini, sesungguhnya tanpa dibuat-buat atau alami muncul dari diri sendiri sesuai dengan suasana. Bisa saja dalam keadaan tiur, makan, dalam keadaan susah, senang, gembira, tidak suka, gembira, dan lainnya. Ekspresi tersendiri dapat diartikan sebagai suatu upaya sifatungkapan dari beberapa kombinasi bahasa tubuh.

Ketika seseorang ingin melakukan komunikasi, yang dilihat terlebih dahulu adalah ekspresi wajah lawan bicara. Maka dari itu dalam melakukan komunikasi ekspresi wajah itu penting, karena hal ini mempengaruhi arti atas makna dari pesan yang di sampaikan.

2. Bahasa tubuh atau gerak tubuh

Bahasa tubuh berperan sangat penting dalam berkomunikasi, karena bahasa tubuh sangat mempengaruhi suatu perbedaan yang besar ketika seseorang ingin menilai kepribadian orang lain. Gerak tubuh atau bahasa tubuh yang sering digunakan oleh santri putri pesantren Darul Falah yaitu menggunakan tangan dan kepala. Ketika saat bertemu di jalan dari ke jauhkan sambil melambaikan tangan,

menganggukkan dan menggelengkan kepala jika setuju dan tidak setuju, merangkul teman.

Gerakan yang mereka gunakan merupakan bentuk dari pengungkapan pesan yang memiliki beragam makna. Makna yang digunakan sebagai simbol- simbol dari komunikasi mereka. Gerakan kepala dapat mendukung pesan verbal yang disampaikan dan untuk penggunaan tangan berfungsi untuk memberi arti dan penjelasan dari pesan yang dilakukannya.

- B. Interaksi sosial santri jawa dan Madura dalam konteks komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.

Diskrimnasi dapat diartikan sikap yang suka membedakan suatu kelompok, ras, adat dan budaya. Faktor yang menyebabkan timbulnya sikap diskriminasi yaitu munculnya sikap prasangka. Prasangka adalah penilaian negatif terhadap satu kelompok lain berdasarkan pada karakteristiknya. Sedangkan timbulnya prasangka karena munculnya sikap etnosentrisme. Etnosentrisme adalah kebiasaan kelompok yang menganggap bahwa norma budanya lebih baik dari yang lain.

Interaksi sosial bisa berjalan efektif jika adanya dua unsur yaitu kontak sosial dan komunikasi. Sesungguhnya melakukan interaksi ditengah-tengah masyarakat yang multikultular tidaklah mudah, munculnya sikap diskriminasi, prasangka, dan etnosentrisme dalam

berinteraksi dapat menyebabkan konflik sekaligus menjadi penghambat dalam berinteraksi dengan individu maupun kelompok lain.

Interaksi yang terjadi antara santri Jawa dan Madura di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara menunjukkan tidak adanya “*Diskriminasi, Prasangka ataupun Etnosentrisme*”, meski pada awalnya beberapa masih ada yang suka mengelompok dengan komunitas masing-masing. Dengan perbedaan budaya yang berada di tengah-tengah kehidupan pesantren tidak menjadikan mereka untuk membedakan, membandingkan budayanya atau tidak saling berinteraksi. Seperti yang diungkapkan oleh Nabil selaku santri Madura yang masih terbilang baru bahwa:

“untuk melakukan interaksi sosial dengan santri yang berbeda budaya di awal memang masih sangat kesulitan apalagi untuk santri yang pemalu atau suka menyendiri, dan suka mengelompok. Tetapi setiap kamar santri dihuni oleh berbagai daerah, guna untuk mempermudah bagi anak baru untuk berinteraksi dengan banyaknya perbedaan budaya, selain itu dari senior juga tidak ada yang membedakan antara santri lama maupun baru. Agar tidak terjadi sikap yang saling membedakan maupun berprasangka negatif tentang budaya lain atau dengan santri yang lain”.

Selain sebagai santri baru, bahasa pun terkadang masih menjadi kendala dalam berinteraksi meski di pesantren ditetapkan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan perbedaan yang ada di pesantren dalam proses interaksi atau komunikasi tidak mudah untuk saling memahami perbedaan terhadap mereka, terkadang masih timbul konflik antarpribadi tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Dari pengurus sendiri selalu mengantisipasi agar tidak terjadinya sikap diskriminasi,

prasangka ataupun etnosentrisme yaitu membuat peraturan setiap kamar memiliki pengurus untuk memantau atau memberi arahan, agar terciptanya kerja sama, saling memahami dengan adanya perbedaan budaya dan menciptakan hubungan yang baik antar santri putri di pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

C. Pembahasan

1. Hubungan perilaku dan interaksi sosial dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati.

Setelah melakukan pengamatan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi sosial santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, maka penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori terhadap fenomena yang terjadi. Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif yaitu secara maksimal harus menampilkan teori yang baru. Tetapi jika ini tidak memungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan yang telah ada.

Dalam penelitian Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri ini, peneliti mengacu pada Teori Interaksionisme Simbolik. Dimana setiap orang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi karena salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau kebutuhan dalam penggunaan lambang. Lambang atau simbol meliputi, kata-

kata atau pesan verbal, perilaku non verbal. Kemampuan manusia dalam menggunakan lambang verbal, memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak).⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang mana teori ini merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas dari manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang dimaksud simbol ini adalah bahasa. Dari bahasa ini maka muncul makna yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sehingga dapat terjadinya respond dan kontak sosial yang dapat menimbulkan proses interaksi sosial.

Ciri khas dari interaksionisme simbolik yaitu terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menerjemahkan atau mendefinisikan tindakanya, secara alami tidak dibuat-buat dan di dasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, dan tiap individu tersebut saling berusaha memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

Perilaku merupakan simbol komunikasi verbal dan non verbal.komunikasi non verbal yang dilakukan oleh santri putri Darul Falah Amtsilati, merupakan tindakan yang bedasarkan pada

⁵⁹Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 92.

penafsiran diperhitungkan dan didefinisikan. Maksudnya yaitu bahasa non verbal di tandai dengan banyak cara yaitu bahasa tubuh atau body language seperti ekspresi wajah, gerak tubuh. Bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai pendukung dan penjelas dari maksud suatu pesan yang saat disampaikan tidak berjalan efektif.

Bahasa dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif dalam berinteraksi, apabila yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan tidak ada hambatan yang mempengaruhi komunikasi. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh santri dengan santri lainnya yaitu berbentuk bahasa verbal dan non verbal, dimana didalamnya akan terjadi pertukaran simbol yang melibatkan santri untuk memberikan makna pada simbol tersebut. George Hearbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksionisme Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia dalam menggunakan simbol “dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul pada situasi tertentu. Sesungguhnya teori interaksionisme simbolik ini terfokus pada individu dan kekuatan sosial, dimana teori ini dapat menjadi penjembaran saat berinteraksi seperti terjadinya pertukaran simbol bahasa baik itu verbal maupun non verbal.

Pertukaran lambang atau bahasa yang dilakukan para santri merupakan suatu proses komunikasi. Secara kodratnya manusia selalu terlibat dalam komunikasi, yang melibatkan beberapa orang

dimana paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain. Karena adanya hubungan antar individu menimbulkan terjadinya interaksi sosial.

Melalui proses interaksi sosial antar santri dapat terjadi dalam bentuk dinamika sosial dan budaya, dimana objek, situasi, harus didefinisikan atau dikategorikan berdasarkan makna individu. Bahwa terjadinya interaksi antar santri yang disebut komunikasi dan komunikatif, melakukan kontak sosial berdasarkan cara pandang para santri dalam menyelesaikan kesalahpahaman atau ketidakpastian, dan konflik antar santri. Tindakan seseorang dalam proses interaksi yaitu bukan semata-mata suatu tanggapan secara langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau luar melainkan dengan proses belajar memahami dan menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu terkadang hambatan dalam berkomunikasi dapat diselesaikan dengan melakukan interaksi, dan dengan adanya proses interaksi ini seseorang akan memiliki pengalaman dalam berinteraksi

Dalam lingkungan pondok pesantren yang santrinya dari daerah yang berbeda, dan berinteraksi menggunakan bahasa berbeda sesuai pengalaman mereka sendiri yang kemudian melalui proses interaksi dalam lingkungan pondok pesantren mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan yang

baru, kemudian melalui proses interaksi tersebut akan melahirkan bahasa yang memiliki makna baru dan beragam.

Komunikasi digunakan sebagai pen jembatan proses interaksi antar santri putri di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara, khususnya santri Jawa dan Madura. Komunikasi yang digunakan adalah bahasa verbal dan non verbal yang berfungsi untuk menyampaikan pesan berupa pertukaran informasi, mempererat suatu hubungan, dan sekedar mengisi waktu luang. Dengan mengisyaratkan bahwa komunikasi dalam berinteraksi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, mendapatkan kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan.

Teori interaksionisme simbolik ini, mengungkapkan bahwa pentingnya dalam membentuk makna bagi perilaku manusia. Dimana teori interaksionisme simbolik tidak bisa lepas dari proses komunikasi, karena makna awalnya tidak ada artinya dan dengan melalui proses interaksi tersebut maka muncullah makna dalam bahasa yang dihasilkan dari pengalaman para santri yang berbeda budaya atau daerah yang kemudian bersama-sama membuat makna dari bahasa baru yang mereka sepakati bersama.

Jadi, sesuai dengan terjadi di pondok pesantren putri Darul Falah Amsilati Bangsri, bahwa perilaku komunikasi dan interaksi sosial dalam komunikasi antarbudaya saling berhubungan dimana

keduanya menjadi alat perekat para santri termasuk juga dengan pengasuh dengan perbedaan bahasa menjadikan terjalinya komunikasi antarbudaya efektif.

